

**PERAN PEMERINTAH DALAM MEMBERDAYAKAN UMKM
KAMPUNG KUE TERHADAP KONDISI PEREKONOMIAN
MASYARAKAT RUNGKUT SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh
MILANIA PUSPA
NIM: G01219019



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, Milania Puspa, G01219019, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli serta hasil dari usaha saya sendiri, bukan karya orang lain yang dilakukan atas nama saya dan dibuat dengan menyalin atau menjiplak dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tegas disebutkan secara tertulis sebagai acuan dengan menyebutkan nama penulis dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sejujur-jujurnya dan apabila dikemudian hari terdapat kejanggalan atau ketidakbenaran didalamnya, saya bersedia menerima sanksi akademik seperti dicabutnya gelar yang saya peroleh untuk penulisan skripsi ini serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 5 Juli 2023



Milania Puspa

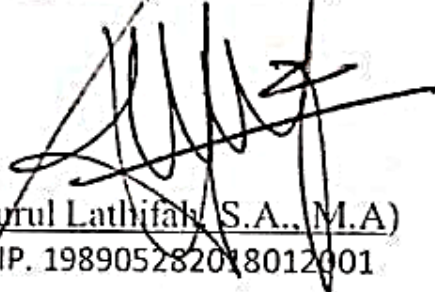
NIM. G01219019

HALAMAN PERNETUJUAN

Surabaya, 27 Juni 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,



(Nurul Lathifah, S.A., M.A)
NIP. 198905282018012001

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN PEMERINTAH DALAM MEMBERDAYAKAN UMKM KAMPUNG KUE TERHADAP KONDISI PEREKONOMIAN MASYARAKAT RUNGKUT SURABAYA

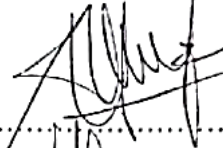

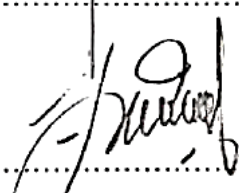
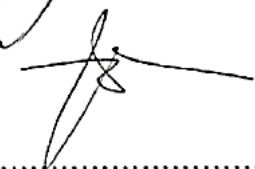
Oleh
Milania Puspa
NIM; G01219019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 11 Juli 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Nurul Lathifah, S.A., M.A.
NIP. 198905282018012001
(Penguji 1)
2. Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.E.I.
NIP. 198106062009012008
(Penguji 2)
3. Muhammad Iqbal Surya Pratikto, M.S.E.I.
NIP. 199103162019031013
(Penguji 3)
4. Debby Nindya Istiandari, M.E.
NIP. 199512142022032002
(Penguji 4)

Tanda Tangan:


.....

.....

.....

.....

Surabaya, 11 Juli 2023



Dr. Sunjul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 197005142000031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Milania Puspa
NIM : G01219019
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
E-mail address : milania.puspa28@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran Pemerintah Dalam Memberdayakan UMKM Kampung Kue Terhadap Kondisi


Perekonomian Masyarakat Rungkut Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 September 2023

Penulis


(Milania Puspa)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Jumlah kemiskinan di Indonesia masih terbilang cukup tinggi akan tetapi, dengan adanya UMKM di Indonesia bisa mengurangi jumlah kemiskinan yang ada khususnya di Surabaya yang terdapat komunitas UMKM Kampung Kue. Kampung Kue adalah salah satu kelompok usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Surabaya yang didominasi oleh ibu-ibu pekerja rumahan yang menghidupkan pasar kue basah dan kue kering di Surabaya. Peneliti akan membahas dalam skripsi ini yang berjudul “**Peran UMKM Kampung Kue Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat Rungkut Surabaya**” bertujuan untuk mengetahui kondisi perekonomian masyarakat Rungkut setelah terbentuknya UMKM Kampung Kue serta untuk mengetahui peran pemerintah dalam memberdayakan UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari hasil wawancara dan data sekunder yang berasal dari studi literatur. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan dokumentasi mengenai objek penelitian, wawancara yang dilakukan dengan Ibu Irul dan juga 6 ibu-ibu pelaku UMKM, serta studi literatur tentang topik judul yang dibahas.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa peran UMKM Kampung Kue terhadap kondisi perekonomian masyarakat Rungkut Surabaya yaitu pengangguran berkurang karena dengan adanya UMKM Kampung Kue masyarakat Rungkut yang sebelumnya menjadi pengangguran akhirnya memiliki pekerjaan serta pendapatan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM Kampung Kue tersebut meningkat karena dengan diresmikannya Kampung Kue menjadi tempat wisata membuat Kampung Kue ini banyak dikunjungi wisatawan dan juga jumlah pesanan kue meningkat. Serta peran pemerintah dalam memberdayakan UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya yaitu sebagai pelopor dan inovator.

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti yaitu sebaiknya UMKM Kampung Kue ini dijadikan contoh agar banyak terjadi di daerah lain dan tidak hanya pemerintah kota Surabaya saja tetapi juga pemerintah kota lainnya di seluruh Indonesia yang memberdayakan UMKM karena sebagian besar perekonomian masyarakat Indonesia berasal dari UMKM sehingga jumlah kemiskinan yang terjadi di Indonesia bisa berkembang.

Kata kunci : UMKM, Pengangguran, Pendapatan

ABSTRACT

*The number of poverty in Indonesia is still quite high however, with the existence of UMKM in Indonesia can reduce the amount of poverty that exists especially in Surabaya where there is the Kampung Kue UMKM community. Kampung Kue is one of the micro, small, and medium (UMKM) business groups in Surabaya which is dominated by housewives who live up the wet cakes and pastries market in Surabaya. Researchers will discuss in this thesis entitled "**The Role of UMKM Kampung Kue in the Economic Conditions of Rungkut Surabaya Community**" aims to determine the economic condition of the Rungkut community after the formation of UMKM Kampung Kue as well as to find out the government's role in empowering UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya.*

In this study, using descriptive qualitative method. The type of data used is primary data derived from interviews and secondary data derived from literature studies. The data collection method used is observation and documentation regarding the object of research, interviews conducted with Mrs. Irul and also 6 UMKM actors, as well as literature studies on the topic of the title discussed.

The results of this study showed that the role of Kampung Kue UMKM in the economic conditions of the Rungkut Surabaya community, namely unemployment was reduced because with the existence of UMKM Kampung Kue, the Rungkut people who were previously unemployed finally had jobs and the income owned by the UMKM perpetrators of Kampung Kue increased due to the inauguration of Kampung Kue. Cake has become a tourist spot, making Kampung Kue a lot of tourists visit it and the number of cake orders has also increased. As well as the government's role in empowering UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya, namely as a pioneer and innovator.

The advice given by the researchers is that Kampung Kue should be used as an example so that it happens a lot in other areas and not only the Surabaya city government but also other city governments throughout Indonesia that empower UMKM because most of the Indonesian people's economy comes from UMKM so that the number of poverty what happened in Indonesia can develop.

Keywords: UMKM, Unemployment, Income

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 KAJIAN TEORI.....	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Pengangguran.....	7
2.1.2 Pendapatan	13
2.1.3 UMKM.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Kerangka Pemikiran.....	25
BAB 3 METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Tempat atau Lokasi Penelitian.....	27
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5 Teknik Keabsahan Data	29
3.6 Teknik Analisis Data.....	30
BAB 4 HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum.....	33
4.1.1 Sejarah Kampung Kue	33
4.1.2 Visi dan Misi Kampung Kue	39
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	40
4.3 Pembahasan.....	46
4.3.1 Kondisi perekonomian masyarakat Rungkut setelah terbentuknya UMKM Kampung Kue	46

4.3.2 Peran pemerintah dalam memberdayakan UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya 49	
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4. 1 Jenis kue para pelaku UMKM	42
Tabel 4. 2 Data Pendapatan Pelaku UMKM.....	47
Tabel 4. 3 Data Laba Yang Didapatkan	48



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....25



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah suatu masalah yang terjadi di berbagai Negara yang masih berkembang di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia karena Indonesia merupakan Negara yang masih berkembang. Kemiskinan di Indonesia masih terbilang cukup tinggi, menurut data dari Badan Pusat Statistik atau biasa disebut dengan BPS masyarakat yang tergolong miskin di Indonesia sebanyak 9,54% dari jumlah penduduk yang ada. Kemiskinan yang terjadi di desa lebih banyak dibandingkan dengan yang terjadi di kota. Di desa penduduk yang tergolong miskin sebanyak 12,29%, sedangkan di daerah perkotaan sebanyak 7,5% (BPS, 2022).

Wilayah di Indonesia yang memiliki masyarakat miskin paling banyak yaitu berada di Pulau Jawa, tak terkecuali Surabaya yang merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Timur. Banyaknya masyarakat yang tergolong miskin di Jawa Timur diakibatkan dengan adanya jumlah orang yang mencari pekerjaan lebih banyak dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat di Jawa Timur yang tidak mendapatkan pekerjaan atau menjadi pengangguran sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya (Ketimpangan & Provinsi, 2021) Kemiskinan di Surabaya masih cukup tinggi, padahal pemerintah kota Surabaya sudah membangun sarana dan prasarana yang memadai seperti taman, jalan, gedung, jembatan, transportasi umum (Bis Surabaya), dan lain sebagainya. Menurut informasi yang diambil oleh BKKBN atau Badan Kependudukan dan Keluarga

Berencana Nasional, jumlah masyarakat miskin di Surabaya sebesar 23.523 dari jumlah penduduk yang ada. Sementara itu, menurut informasi yang diambil oleh Kemenko PMK RI atau Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, jumlah masyarakat miskin di Surabaya sebesar 200 ribu per KK atau per kepala keluarga.

Penduduk yang termasuk dalam keluarga miskin yakni masyarakat yang memiliki penghasilan rendah atau biasa disebut dengan MBR, penghasilan tersebut dibawah Rp. 1,99 juta per bulan yang diperoleh masing-masing kepala keluarga (Suryana, 2019), Selain itu BPS juga menyebutkan ada 14 kriteria yang termasuk dalam keluarga miskin, yaitu:

1. Sumber pencahayaan dalam suatu rumah tidak berasal dari listrik
2. Hanya bisa berbelanja 1 setel baju baru dalam kurun waktu satu tahun
3. Luas lantai rumah yang ditinggali kurang dari 8m² per manusia
4. Tidak bisa bayar ongkos pengobatan di klinik ataupun puskesmas
5. Jenis tembok rumah yang ditinggali dari rumbia/tembok yang tidak diplester/bambu/kayu yang memiliki kualitas rendah
6. Hanya bisa makan ayam dan daging ataupun minum susu sekali dalam kurun waktu satu minggu
7. Jenis lantai rumah yang ditinggali berasal dari bambu/tanah/kayu yang murah
8. Air yang digunakan untuk minum bersumber dari sungai/sumur/air hujan/air mata yang tidak dilindungi
9. Pendapatan yang dihasilkan oleh kepala keluarga yang termasuk petani dengan lebar sawah 500m², nelayan, buruh, ataupun jenis kerja lainnya yang memiliki

penghasilan tidak lebih dari Rp600.000,00 per bulan

10. Tidak punya tempat untuk buang air besar di rumah yang ditinggali sehingga harus join dengan tetangganya
11. Hanya bisa makan kurang lebih sekali atau dua kali dalam satu hari
12. Tidak mempunyai tabungan ataupun benda yang bisa dijual seharga paling sedikit Rp500.000,00 misalnya emas, kendaraan bermotor, kapal motor, hewan ternak, dan benda yang bisa dijual lainnya
13. Cara memasak yang masih tradisional yaitu dengan menggunakan bahan bakar berupa minyak tanah/arang/kayu bakar
14. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh kepala keluarga yaitu tamat SD ataupun tidak lulus SD atau bahkan tidak bersekolah

Salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan yang terjadi yaitu dengan cara memperluas lapangan kerja dengan mendirikan UMKM atau bisa juga disebut dengan Usaha Mikro Kecil Menengah. UMKM tersebut adalah suatu usaha yang bisa mengurangi pengangguran karena dengan adanya UMKM bisa menambah tenaga kerja sehingga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan bisa mendapatkan penghasilan, oleh sebab itu UMKM bisa mengurangi kemiskinan yang terjadi.

Keberadaan UMKM di Indonesia mencakup kurang lebih 99% dari aktivitas perekonomian masyarakat, kegiatan UMKM ini lebih banyak dipilih karena modal yang diperlukan relatif sedikit, cara mengelola usahanya yang sederhana, dan juga kegiatannya yang fleksibel. Kegiatan UMKM ini bisa menjadi komponen utama dalam kegiatan ekonomi nasional karena usaha ini berperan

sebagai landasan utama penduduk Indonesia termasuk juga masyarakat yang berada di daerah Rungkut pada saat krisis ekonomi karena bisa bertahan dalam keadaan apapun (Ikbal et al., 2018). Berdasarkan pada data BPS, Usaha Mikro Kecil Menengah berkontribusi pada PDB sebanyak 61,4% dan juga tenaga kerja yang diserap sebesar 97% dari jumlah tenaga kerja yang ada (BPS, 2018).

Alasan penulis mengambil judul analisis adanya UMKM kampung kue terhadap pendapatan masyarakat Rungkut Surabaya pada penelitian ini karena UMKM kampung kue ini bisa mengurangi jumlah kemiskinan yang terjadi, sebab yang awalnya banyak ibu-ibu yang menjadi pengangguran dikarenakan telah di PHK dari pekerjaannya, sekarang bisa menghasilkan pendapatan dari berjualan kue di kampung kue Rungkut Surabaya dan juga Pemerintah Kota Surabaya telah meresmikan kampung kue tersebut menjadi salah satu tempat wisata di Surabaya.

Oleh karena itu, kampung kue sekarang ramai dikunjungi wisatawan yang berkunjung ke Surabaya. Tidak hanya itu, kue kering yang tidak mudah basi bisa di ekspor ke luar negeri dan penjualannya juga sudah di berbagai tempat di Indonesia. Hal tersebut bisa meningkatkan pendapatan masyarakat yang berada di kampung kue Rungkut Surabaya.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Menurut dari latar belakang masalah yang telah diterangkan sebelumnya, sehingga bisa diambil identifikasi masalah dari penelitian ini diantaranya yaitu kemiskinan di Indonesia yang masih juga tinggi padahal pemerintah sudah berupaya untuk mengurangi jumlah kemiskinan tersebut; hal yang menyebabkan jumlah masyarakat miskin terbanyak berada di Jawa Timur; peran UMKM dalam

mengurangi jumlah kemiskinan; penyebab yang menjadikan UMKM bisa mendominasi kegiatan ekonomi nasional.

Batasan masalah yang ada di penelitian ini yaitu mengenai peran UMKM yang bisa mengurangi kemiskinan, akan tetapi tingkat kemiskinan masih cukup tinggi padahal kegiatan UMKM sudah banyak ditemukan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Rungkut setelah terbentuknya UMKM Kampung Kue?
2. Bagaimana peran pemerintah dalam memberdayakan UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi perekonomian masyarakat Rungkut setelah terbentuknya UMKM Kampung Kue
2. Untuk mengetahui peran pemerintah dalam memberdayakan UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya

1.5 Manfaat Penelitian

Menurut tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, maka penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini sebagai:

- a. Bisa menjadi literatur bacaan untuk peneliti lainnya yang akan memiliki judul penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian ini.

- b. Bisa menjadi pertimbangan untuk pemerintah agar menambah kebijakan dalam mendukung UMKM sehingga kemiskinan bisa lebih berkurang.

2. Manfaat Praktis

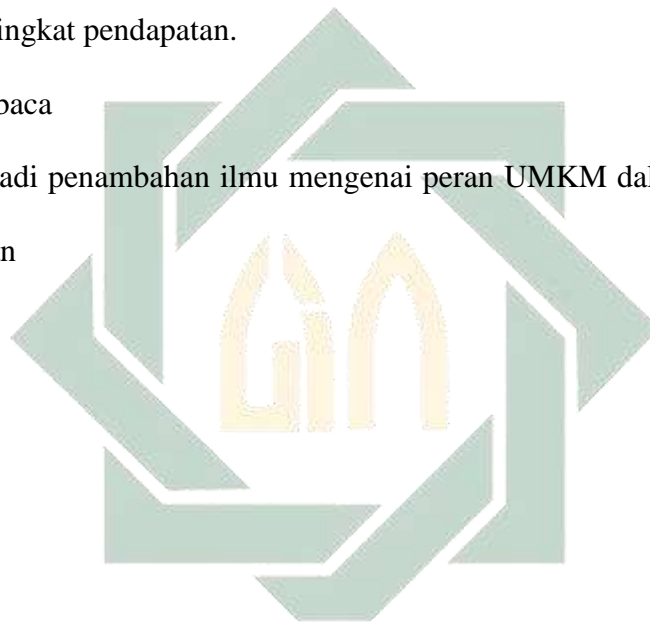
Secara praktis manfaat dari penelitian ini sebagai:

a. Bagi Penulis

Bisa menjadi penambahan ilmu mengenai pengaruh keberadaan UMKM terhadap tingkat pendapatan.

b. Bagi Pembaca

Bisa menjadi penambahan ilmu mengenai peran UMKM dalam mengatasi kemiskinan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengangguran

Menurut Sukirno (2008) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Menurut Simanjutak (2003) mengatakan bahwa pengangguran yaitu orang berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Menurut Putong (2008) kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif diatas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD-tamat SMA). Sedangkan di atas usia 18 namun masih sekolah dapatlah dikategorikan penganggur, meski hal ini masih banyak yang memperdebatkannya.

Pengangguran terjadi karena adanya ketidak seimbangan dipasar tenaga kerja. Pada pasar tenaga kerja dikenal kurva permintaan dan kurva penawaran tenaga kerja. Kurva permintaan tenaga kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja yang akan ditawarkan oleh rumah tangga dan berslope positif terhadap upah. Kesimbangan pasar akan tercapai apabila terjadi suatu keadaan dimana jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan pada tingkat upah tertentu (Noor, 2020).

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital) dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Melalui investasi pendidikan diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga akan mendorong peningkatan perproduktivitas kerjanya. Peningkatan produktivitas dapat mempengaruhi kesempatan kerja yaitu dengan adanya peningkatan produktivitas maka terjadi penurunan biaya produksi perunit barang. Penurunan biaya produksi per unit barang akan menurunkan harga per unit barang. Jika harga barang turun maka permintaan terhadap barang naik yang akan mendorong pengusaha untuk menambah permintaan tenaga kerja, sehingga dengan penerapan tenaga kerja yang semakin banyak dapat mengurangi tingkat pengangguran (Murdiyana & Mulyana, 2022).

Tenaga kerja yang berkualitas dan lebih mempunyai kemampuan akan lebih dihargai jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang kurang mampu. Tingkat pendidikan yang merupakan salah satu indikator dari IPM berpengaruh terhadap tingkat pengangguran karena tenaga kerja berpendidikan rendah akan sulit mendapat pekerjaan sehingga akan berdampak pada bertambahnya tingkat pengangguran.

2.1.1.1 Jenis-Jenis Pengangguran

Sebab terjadinya pengangguran dapat digolongkan kepada empat jenis yaitu (Chambers, 2018):

1. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang wujud apabila ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh.
2. Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang disebabkan perkembangan ekonomi yang sangat lambat atau kemerosotan kegiatan ekonomi.
3. Pengangguran struktural, terjadi karena adanya perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian.
4. Pengangguran teknologi, ditimbulkan oleh adanya pengantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia yang disebabkan perkembangan teknologi.

Teori Pendekatan penggunaan tenaga kerja (*Labor Utilization approach*) pendekatan ini menitik beratkan pada seseorang apakah cukup dimanfaatkan dalam kerja di lihat dari segi jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan yang diperoleh. Dengan pendekatan ini dibedakan angkatan kerja dalam tiga golongan yaitu:

1. Menganggur, yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan.
2. Setengah menganggur, yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari segi jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan.
3. Bekerja penuh atau cukup dimanfaatkan.

Untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran tersebut

perlu diperhatikan dimensi-dimensi yang berkaitan dengan pengangguran itu sendiri yaitu:

1. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).
2. Waktu (banyak di antara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama).
3. Produktivitas (kurangnya produktivitas sering kali disebabkan oleh—kurangnya sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

Berdasarkan dimensi di atas pengangguran dapat dibedakan atas (BPS, 2020) yaitu:

1. Pengangguran terbuka, baik terbuka maupun terpaksa secara sukarela, mereka tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik sedangkan pengangguran terpaksa, mereka mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan. Setengah pengangguran (*Under Unemployment*) yaitu mereka yang bekerja dimana waktu yang mereka pergunakan kurang dari yang biasa mereka kerjakan.
2. Tampaknya mereka bekerja, tetapi tidak bekerja, secara penuh. Mereka digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah pengangguran. Yang termasuk dalam katagori ini adalah pengangguran tak kentara, pengangguran tersembunyi dan pensiunan awal.

2.1.1.2 Dampak Pengangguran

1. Dampak Pengangguran Terhadap Perekonomian

Setiap negara selalu berusaha agar tingkat kemakmuran masyarakatnya dimaksimumkan dan perekonomian selalu mencapai pertumbuhan yang mantap dan berkelanjutan. Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai tingkat pengguna tenaga kerja penuh, hal ini dapat dilihat dengan jelas dari berbagai akibat buruk sifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Akibat buruk pengangguran terhadap perekonomian (Hildegunda, 2020) adalah:

- a. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat meminimumkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan output aktual yang dicapai lebih rendah dari atau dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang di capai adalah lebih rendah dari tingkat yang akan dicapainya.
- b. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang, pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang diperoleh pemerintah akan menjadi sedikit. Dengan demikian tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.

c. Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam arti tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini jelas bahwa penganggur tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang. Dari ketiga penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dampak dari pengangguran tidak mampu untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka waktu panjang maupun dalam jangka waktu pendek.

2. Dampak Pengangguran Terhadap Individu dan Masyarakat

Selain membawa akibat buruk terhadap perekonomian secara keseluruhan, pengangguran yang terjadi juga akan membawa beberapa akibat buruk terhadap individu dan masyarakat, dampaknya adalah sebagai berikut:

- a. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan. Di negara-negara maju, para pengangguran memperoleh tunjangan (bantuan keuangan) dari badan asuransi pengangguran dan oleh sebab itu, mereka masih mempunyai pendapatan untuk membiayai kehidupannya dan keluarganya, sedangkan di negara-negara berkembang tidak terdapat program asuransi berkembang.
- b. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan atau berkurangnya ketrampilan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan hanya dapat

dipertahankan apabila ketrampilan tersebut digunakan dalam praktek.

- c. Pengangguran dapat pula menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa.

2.1.2 Pendapatan

Pendapatan usaha adalah kerja dari suatu usaha yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain (Samuelson dan Nordhaus, 2018). Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa (*normal activity*) dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, misalnya: Penjualan (*sales*), penghasilan manufaktur (*fees revenues*), pendapatan bunga (*interest revenues*), pendapatan dividen (*dividen revenues*), pendapatan royalty (*royalty revenues*), dan pendapatan sewa (*ret revenues*) (Muria, 2018).

Unsur-unsur pendapatan merupakan asal usul dari memperoleh pendapatan itu sendiri. Ada 3 unsur dalam pendapatan diantaranya yaitu (Arianti, 2020):

1. Pendapatan hasil produksi barang atau jasa.
2. Imbalan yang diterima atas penggunaan aktiva sumber-sumber ekonomis perusahaan oleh pihak lain
3. Penjualan aktiva diluar barang dagangan merupakan unsur-unsur pendapatan lain-lain suatu perusahaan.

2.1.2.1 Sumber-Sumber Pendapatan

Secara umum pendapatan dapat diperoleh melalui tiga sumber, yaitu (Samuelson dan Nordhaus, 2019):

1. Gaji dan upah

Suatu imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.

2. Pendapatan dari kekayaan

Pendapatan dari usaha sendiri. Merupakan nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan baik dalam bentuk uang atau lainnya, tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital untuk sendiri tidak diperhitungkan.

3. Pendapatan dari sumber lain

Dalam hal ini pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja antara lain penerimaan dari pemerintah, asuransi

pengangguran, menyewa aset, bunga bank dan sumbangan dalam bentuk lain serta laba dari usaha. Tingkat pendapatan (income level) adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut (Maulana, 2018):

1. Produk

Salah satu tugas utama dari manajemen penjualan adalah desain produk yaitu mereka merupakan pemberi saran perbaikan yang diperlukan desain produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.

2. Harga

Jumlah uang yang harus dibayarkan konsumen untuk mendapatkan suatu produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.

3. Distribusi

Perantara barang dari produsen ke konsumen, semakin luas pendistribusiannya maka akan mempengaruhi penjualan ekonomi.

4. Promosi

Promosi merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menginformasikan, mempengaruhi, dan mengingatkan konsumen agar memilih program yang diberi perusahaan.

2.1.3 UMKM

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

Di dalam Undang-undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp.50

juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp.300 juta.

2. Usaha kecil dengan nilai aset lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan paling banyak Rp.500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300 juta hingga maksimum Rp.2.500.000.
3. Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp.500 juta hingga paling banyak Rp.100 milyar hasil penjualan tahunan di atas Rp.2,5 milyar sampai paling tinggi Rp.50 milyar.

Selain menggunakan nilai moneter sebagai kriteria, sejumlah lembaga pemerintahan seperti Departemen Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS), selama ini juga menggunakan jumlah pekerja sebagai ukuran untuk membedakan skala usaha antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Misalnya menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usaha mikro adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap hingga 4 orang, usaha kecil antara 5 sampai 19 pekerja, dan usaha menengah dari 20 sampai dengan 99 orang. Perusahaan-perusahaan dengan jumlah pekerja di atas 99 orang masuk dalam kategori usaha besar.

Usaha mikro kecil dan menengah merupakan pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia. masa depan pembangunan terletak pada kemampuan usaha mikro kecil dan menengah untuk berkembang mandiri. Kontribusi usaha mikro kecil dan menengah pada GDP di Indonesia tahun

1999 sekitar 60%, dengan rincian 42% merupakan kontribusi usaha kecil dan mikro, serta 18% merupakan usaha menengah.

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting dan strategis dalam mengantisipasi perekonomian kedepan terutama dalam memperkuat struktur perekonomian nasional. Adanya krisis perekonomian nasional seperti sekarang ini sangat mempengaruhi stabilitas nasional, ekonomi dan politik yang imbasnya berdampak pada kegiatan-kegiatan usaha besar yang semakin terpuruk, sementara UMKM serta koperasi relatif masih dapat mempertahankan kegiatan usahanya.

Secara umum, tujuan atau sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tangguh dan mandiri yang memiliki daya saing tinggi dan berperan utama dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, bahan baku, serta dalam permodalan untuk menghadapi persaingan bebas.

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, pembedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara.

2.1.3.1 Klasifikasi UMKM

Dalam perspektif perkembangannya, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam guncangan krisis ekonomi. Maka sudah menjadi keharusan penguatan kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang melibatkan banyak kelompok. Berikut ini adalah klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM):

1. Livelihood Activities, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum biasa disebut sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima.
2. Micro Enterprise, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. Small Dynamic Enterprise, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. Fast Moving Enterprise, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar.

2.1.3.2 Kekuatan dan Kelemahan UMKM

UMKM memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah:

1. Penyediaan lapangan kerja peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan maupun menyerap sampai dengan 50% tenaga kerja yang tersedia
2. Sumber wirausaha baru keberadaan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru
3. Memiliki segmen usaha pasar yang unik, melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar
4. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil sampai dari industri besar atau industri yang lainnya
5. Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait.

Kelemahan, yang sering juga menjadi faktor penghambat dan permasalahan dari Usaha Mikro yaitu sebagai berikut:

1. Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia.
2. Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha Industri Kecil

lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengakseskannya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja.

3. Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk Industri Kecil
4. Kendala permodalan usaha sebagian besar Industri Kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Maria Widyastuti, Andreas, Aldo, Alfredo "Pengembangan Pedagang Kue Melalui Networking di Kampung Kue Rungkut Lor, Kecamatan Rungkut, Surabaya" (2020)	Kualitatif	Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan sangat membantu pedagang kue di Kampung Kue. Adanya Standard Operating Procedure (SOP) menjadikan pekerjaan menjadi lebih efisien dan konsisten, kesalahan dapat diminimalisir, penyelesaian masalah dapat cepat ditangani, dan adanya perlindungan tenaga kerja, Program tim berupa pembuatan pembukuan dapat memudahkan dalam mengetahui jumlah pemasukan, pengeluaran dan sisa uang, juga munculnya pemahaman bahwa uang yang digunakan untuk usaha harus dipisahkan dengan uang untuk keperluan sehari-hari. Adanya pembukuan akan memudahkan pedagang kue untuk mendapatkan kredit karena pembukuan dapat mencerminkan perkembangan usaha. Perkembangan pedagang kue agar dikenal masyarakat yang lebih luas perlu didorong dengan melengkapi sarana promosi yang sudah ada, yaitu dengan pembuatan brosur dan katalog dengan memperhatikan pemilihan warna, kekontrasan, kualitas kertas, dan	<p>Persamaan: Menggunakan metode penelitian kualitatif dan Tempat penelitian yang sama</p> <p>Perbedaan: Ruang lingkup, dan Studi kasus penelitian</p>

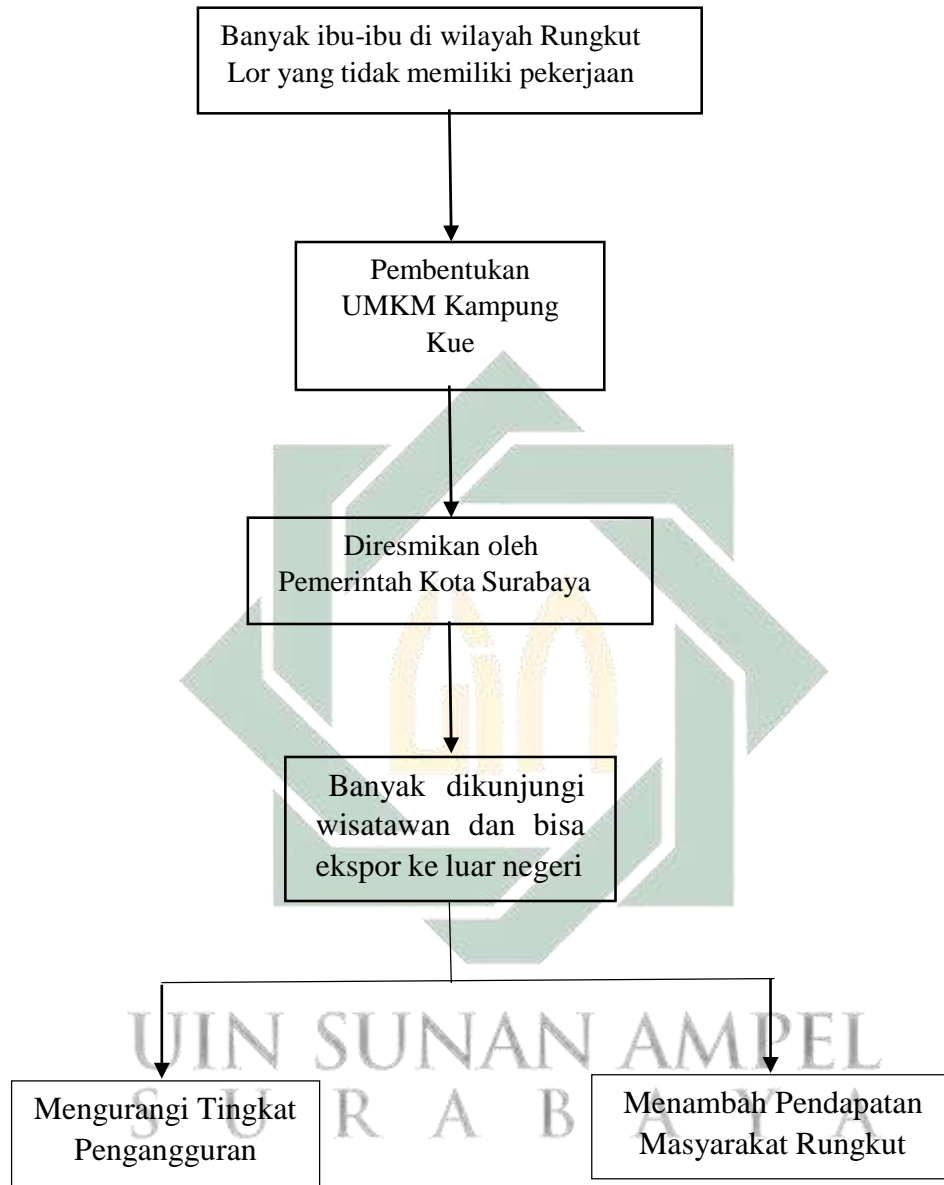
No.	Penulis, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			<p>menggunakan kata-kata yang menarik. Sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan terkait adanya virus corona atau disebut COVID 19, maka tim melaksanakan program “Pembangunan Rangkaian Sprinkle Spray Desinfektan” yang akan dipasang pada gerbang Kampung Kue dengan harapan warga terhindar dari virus tersebut.</p>	
2.	<p>Fajrin Novi Anugerah, Ida Nuraini “Peran UMKM dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur” (2021)</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Pada hasil penelitian dengan dilakukannya beberapa pengujian dan analisis data yaknitentang peran UMKM dalam menanggulangi kemiskinan di Jawa Timur maka dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah UMKM di Jawa Timur berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur sedangkan Jumlah tenaga kerja sektor UMKM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Secara simultan terdapt pengaruh yang signifikan kedua variabel yakni jumlah UMKM dan Tekaga Kerja sektor UMKM terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan di Jawa Timur.</p>	<p>Persamaan: Ruang lingkup, Studi kasus, Lokasi penelitian, dan sama-sama menggunakan data dari BPS Jawa Timur</p> <p>Perbedaan: Penggunaan metode penelitian</p>
3.	<p>Tulus T.H. Tambunan “Peran Usaha Mikro Dan Kecil Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Daerah” (2018)</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Data nasional menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan, yakni persentase dari jumlah penduduk yang pengeluaran per bulannya dibawah garis kemiskinan yang berlaku, di Indonesia sejak awal pemerintahan Orde Baru mengalami penurunan setiap tahun, yakni dari sekitar 40 persen pada tahun 1970 ke 17,5 persen pada tahun 1996.</p>	<p>Persamaan: Sama-sama menggunakan studi kasus tentang Usaha Mikro Kecil Menengah dan juga tujuan yang sama yaitu untuk mengatasi kemiskinan</p> <p>Perbedaan: Teknik pengumpulan data dan Metode penelitian yang digunakan</p>
4.	<p>Muhammad Iqbal, Sri Wahyuni Mustafa, Lanteng Bustami “Peran Usaha Mikro, Kecil Dan</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Berdasarkan uji F antara Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan Tingkat Upah Terhadap Pengangguran berpengaruh secara simultan.</p>	<p>Persamaan: Studi kasus yang sama yaitu tentang Usaha Mikro Kecil Menengah dan teknik pengumpulan</p>

No.	Penulis, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	Menengah Dalam Mengurangi Pengangguran Di Kota Palopo” (2018)			datanya juga sama Perbedaan: Lokasi penelitian dan Metode penelitian yang digunakan
5.	Maduretno Widowati, Agus Budi Purwanto “Pengaruh UMKM Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Pendapatan Domestik Bruto Sebagai Intervening” (2018)	Kuantitatif	Pengaruh jumlah UMKM terhadap tingkat kemiskinan dengan PDB sebagai intervening memberikan kontribusi pengaruh negatif yang lebih besar daripada pengaruh Tenaga Kerja terhadap tingkat kemiskinan dengan PDB sebagai intervening.	Persamaan: Memiliki studi kasus yang sama yaitu tentang Usaha Mikro Kecil Menengah dan juga Kemiskinan Perbedaan: Penggunaan metode penelitian, Ruang lingkup, dan Teknik pengumpulan data
6.	Hastina A.R “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Pada Industri Kecil (Studi Kasus pada Industri Marning Jagung, Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang)” (2020)	Kuantitatif	Pengaruh modal pengusaha terhadap pendapatan pengusaha, bahwa modal pengusaha berpengaruh signifikan atau positif terhadap pendapatan pengusaha marning jagung. Pada penelitian ini modal yang diperoleh pengusaha berasal dari bermacam sumber, sebagian berasal dari modal pinjaman dan sebagian dari modal sendiri. Semakin besar modal yang dimiliki maka akan semakin bertambah pula pendapatan yang diperoleh, karena dengan adanya modal yang besar maka akan semakin banyak bahan baku yang bisa dibeli sehingga akan meningkatkan jumlah produksi serta penjualan.	Persamaan: Studi kasus penelitian Perbedaan: Lokasi penelitian dan Metode penelitian
7.	Nurlaila Hanum “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang” (2018)	Kuantitatif	Hasil penelitian diperoleh nilai konstanta yang menunjukkan pendapatan para pedagang kaki lima sebelum dipengaruhi oleh modal, jam kerja dan lama usaha sebesar -33077,938 atau minus Rp 33,077,93. Koefisien regresi modal sebesar 0,077X1 menunjukkan bahwa modal memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan. Koefisien regresi jam kerja sebesar 30808,873X2 menunjukkan bahwa jam kerja	Persamaan: Studi kasus penelitian Perbedaan: Lokasi penelitian dan Metode penelitian

No.	Penulis, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan. Koefisien regresi lama usaha sebesar 68009,033X3 menunjukkan bahwa lama usaha memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan.	
8.	Murdiyana, Mulyana “Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia” (2019)	Kualitatif	Perlunya hubungan sinergis dan terpadu antara komponen tersebut bertujuan untuk lebih mendekatkan program pengentasan miskin ke wilayah perdesaan yang ada di daerah- daerah. Melalui peran LSM diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian dan mengembangkan pembangunan partisipatif pada level masyarakat kelas bawah	Persamaan: Studi kasus yang sama yaitu tentang mengatasi kemiskinan dan metode penelitian yang digunakan Perbedaan: Teknik pengumpulan data
9.	Munawar Noor “Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia (Studi Tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Di Kota Semarang)” (2019)	Kualitatif	Hasil kajian implementasi kelembagaan PNPM- MP di Kota Semarang melalui : sinergi kelembagaan, siklus PNPM-MP dan aspek- aspek penghambat/ pendorong implementasi kelembagaan PNPM- MP pada tataran empirical theory menunjukkan adanya kelebihan dan kelemahan.	Persamaan: Menggunakan metode penelitian kualitatif dan Studi kasus yang sama yaitu tentang mengatasi kemiskinan Perbedaan: Lokasi penelitian dan Teknik pengumpulan data
10.	Nida Alfi Nur Ilmi “Peran UMKM Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat dan Strategi UMKM Ditengah Pandemi Covid-19” (2021)	Kualitatif	UMKM Kerupuk “Pasti Jaya” merupakan satu dari beberapa UMKM di kelurahan Boyolangu. Akan tetapi UMKM kerupuk ini menjadi satu-satunya rumah usaha kerupuk di lingkungan Kepuh yang masih bertahan setelah beberapa UMKM terpaksa harus tutup akibat pengelolaan yang tidak maksimal. UMKM ini telah berdiri selama 13 tahun, hal ini dipertegas oleh “Riyanto” pemilik dari UMKM kerupuk yang membuka kembali usaha lain setelah usaha pia kering miliknya tutup.	Persamaan: Studi kasus yang sama yaitu tentang Usaha Mikro Kecil Menengah dan Metode penelitian yang digunakan juga sama Perbedaan: Ruang lingkup penelitian

Sumber : Hasil Oleh Penulis, 2023

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menjadi salah satu jenis metode dalam sebuah penelitian dan mewujudkan data deskriptif yang terdiri dari tulisan kata ataupun dari ucapan orang dan juga sikap yang bisa diamati. Data deskriptif merupakan salah satu jenis data yang menjelaskan subyek ataupun obyek di dalam sebuah penelitian yang selanjutnya melakukan analisa dan membandingkan dengan fakta yang terjadi kemudian memecahkan masalah yang ada dalam penelitian tersebut (Sushanti, 2020).

Metode kualitatif dipakai dalam penelitian ini karena objek ataupun sasaran dalam penelitian ini bisa dibatasi supaya data yang diambil bisa digali sebanyak- banyaknya dan juga objek penelitiannya tidak melebar. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di tempat kejadian, menemukan rumusan masalah juga langsung di tempat kejadian, bisa jadi data yang didapatkan bisa berubah dengan data yang ada di tempat kejadian, sehingga bisa menimbulkan sebuah teori baru pada saat di tempat kejadian.

Penelitian ini memakai metode kualitatif yang terdiri atas wawancara, pengamatan, serta pemeriksaan dokumen. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan ada beberapa hal yang sudah dipertimbangkan. 1) Menggunakan metode kualitatif lebih ringan jika berpapasan secara langsung

dengan apa yang terjadi. 2) Metode kualitatif ini menunjukkan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan narasumber. 3) Metode kualitatif ini lebih terbuka serta lebih bisa menyelaraskan terhadap banyak pola nilai yang terjadi (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, peneliti melaksanakan penelitian dalam lingkup sempit, seperti suatu kelompok yang mempunyai keunggulan, kekhususan, inovasi, atau bahkan yang mempunyai masalah. Suatu kelompok tersebut terdiri dari satuan sosial budaya yang memiliki sifat alamiah serta saling bersosialisasi antara individu dengan kelompok (Sugiyono, 2019).

Dari teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasannya penelitian deskriptif kualitatif melakukan proses penelitian yang berawal dari mengamati fakta yang terjadi kemudian diterangkan dengan mendetail dan juga menggunakan pengamatan secara ilmiah. Yang disebut dengan pengamatan secara ilmiah merupakan pengamatan yang diawali dengan pembahasan yang sempit kemudian menjadi lebar atau dengan kata lain penelitian ini dari bentuk induktif ke bentuk deduktif.

3.2 Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi dalam penelitian ini berada di Kampung Wisata Kue Rungkut Surabaya yang berlokasi di Jl. Rungkut Lor Gg. II No.1, Kali Rungkut, Kec. Rungkut, Kota Surabaya. Tempat tersebut dijadikan lokasi penelitian karena Kampung Wisata Kue Rungkut Surabaya merupakan salah satu program padat karya dimana hal tersebut termasuk dalam *pro poor budgeting*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah suatu data yang pertama kali dikumpulkan serta ditulis oleh peneliti. Artinya, data primer merupakan data utama di dalam sebuah penelitian. Sedangkan, data sekunder merupakan jenis data yang memperoleh sumber datanya dengan cara memahami, mempelajari, dan membaca dari media lainnya seperti buku, literature, penelitian terdahulu (Jenis et al., 2018).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang bisa dipakai dalam proses pengumpulan data. Selain itu, alat yang digunakan dalam proses mengumpulkan data merupakan alat bantu yang dipilih untuk mempermudah proses pengumpulan data tersebut (Yuniati, 2021). Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi. Merupakan pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan di teliti. Peneliti akan melakukan observasi secara langsung ke tempat lokasi yaitu Kampung Kue Rungkut Surabaya.
2. Wawancara. Merupakan pengumpulan data dengan cara bertanya yang kemudian dijawab oleh narasumber, hal tersebut dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih dengan bertemu secara langsung kemudian menyimak berbagai informasi yang diucapkan. Peneliti melakukan wawancara kepada pendiri Kampung Kue Rungkut Surabaya yaitu Ibu Choirul Mahmudah dan juga kepada 6 ibu-ibu pemilik UMKM yang berada di Kampung Kue Rungkut

Surabaya seperti Ibu Mariati, Ibu Latifa, Ibu Eli, Ibu Ica, Ibu Titin, Ibu Dimar.

3. Dokumentasi. Merupakan salah satu teknik mengumpulkan data dalam metode kualitatif dengan cara menganalisa dan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan bahan penelitian. Peneliti akan melakukan pencatatan informasi penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan dan bisa juga berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.
4. Studi literatur. Merupakan teknik pengumpulan data menggunakan metode mengkaji serta membaca buku yang termasuk dalam penelitian agar bisa mendapatkan sumber data dan informasi yang teoritis. Peneliti melakukan sumber dari teknik studi literatur ini seperti yang tercantum dalam daftar pustaka.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengecek data dari berbagai sumber dimana metode dan waktunya berbagai macam yang terdiri atas triangulasi data sumber, triangulasi data teknik, dan triangulasi data waktu (Wijaya, 2018:120-121).

1. Triangulasi Data Sumber

Triangulasi data sumber ini berfungsi untuk menguji kredibilitas sebuah data dengan cara mengecek data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber seperti hasil dari dokumen yang dibaca, wawancara yang telah dilakukan, dan juga arsip.

2. Triangulasi Data Teknik

Triangulasi data teknik ini berfungsi untuk menguji kredibilitas sebuah data dengan cara mengecek data yang sudah didapatkan, dimana data tersebut berasal dari sumber yang sama tetapi memakai teknik yang berbeda. Misalnya, data yang didapatkan dari hasil observasi, kemudian dicek dengan teknik wawancara.

3. Triangulasi Data Waktu

Triangulasi data waktu ini bisa berpengaruh terhadap kredibilitas sebuah data. Data yang didapatkan dengan teknik wawancara di pagi hari, dimana pada saat pagi hari narasumber masih fresh, hal tersebut bisa menghasilkan data yang lebih akurat. Oleh karena itu, pengecekan uji kredibilitas sebuah data harus dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara, dan observasi di saat situasi ataupun pada waktu yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknik untuk menata serta mencari data secara sistematis dengan cara mencatat hasil wawancara, observasi, dan lain-lain agar peneliti lebih paham tentang kasus yang diteliti dan juga sebagai referensi untuk orang lain (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki sifat induktif, dimana suatu analisis didasarkan pada data yang didapatkan yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Teknik analisis data tersebut dilakukan sebelum di tempat kejadian, pada saat di tempat kejadian, dan juga sesudah di tempat

kejadian selesai. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih fokus dilakukan pada saat di tempat kejadian berlangsung sejalan dengan teknik pengumpulan data.

Sesudah data dikumpulkan yang kemudian menyusun data tersebut secara sistematis dan juga menganalisisnya dengan metode kualitatif. Teknik analisis data ini bisa dilakukan dengan cara berbagai metode sebagai berikut (Noeng Muhadjir, 2020):

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan teknik memilih dan merangkum berbagai hal pokok, lebih fokus terhadap hal yang penting, dicari tema serta polanya dan juga membuang hal yang tidak diperlukan. Dengan begitu, data yang telah direduksi bisa menimbulkan gambaran yang lebih jelas, serta lebih memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya.

Oleh karena itu, data yang didapatkan pada saat di lapangan harus ditulis atau diketik dalam bentuk uraian ataupun laporan yang terperinci karena laporan tersebut akan bertambah lebih banyak yang akhirnya bisa mempersulit jika tidak melakukan analisis segera. Laporan tersebut perlu dilakukan reduksi, dipilih serta dirangkum yang menjadi hal pokok, fokus terhadap hal yang penting, mencari pola ataupun temanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, tabel, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dengan menyajikan data, bisa lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi,

kemudian membuat rencana yang harus dilakukan berikutnya berdasarkan apa yang sudah di pahami tersebut.

3. *Conclusion* Data dan Verifikasi

Dari awal penelitian, peneliti berusaha untuk mencari makna data yang sudah dikumpulkannya. Oleh karena itu, peneliti mencari tema, pola, persamaan, hubungan, hipotesis, berbagai hal yang sering muncul, dan lainnya. Maka dari data yang sudah dikumpulkannya, peneliti dari awal sudah menarik kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, menarik kesimpulan bisa jadi menjawab rumusan masalah yang sudah ada di awal penelitian, akan tetapi bisa jadi tidak, dikarenakan rumusan masalah serta masalah yang ada di penelitian kualitatif tersebut masih bersifat sementara dan akan meluas sesudah peneliti melakukan penelitian di tempat kejadian. Kesimpulan yang ada di penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang sebelumnya tidak ada. Penemuan bisa dalam bentuk gambaran ataupun deskripsi suatu obyek dalam penelitian yang sebelumnya masih belum jelas, oleh karena itu diteliti agar menjadi jelas.

BAB 4

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Kampung Kue

Kampung Kue merupakan salah satu jenis UMKM atau dengan kata lain Usaha Mikro Kecil Menengah yang ada di Surabaya. UMKM Kampung Kue berlokasi di Jl. Rungkut Lor Gg. II No.1. Para pelaku UMKM Kampung Kue ini didominasi oleh ibu-ibu pekerja rumahan yang menghidupkan pasar kue basah dan kue kering di Surabaya.

Kampung Kue berdiri pada tahun 2005 dimana Ibu Choirul Mahpudah sebagai pendiri UMKM Kampung Kue. Ibu Choirul Mahpudah merupakan salah satu masyarakat yang tinggal di Kampung Kue itu sendiri. Terbentuknya Kampung Kue berdasarkan pada niat serta pengalaman pribadi dari Ibu Choirul Mahpudah itu sendiri agar bisa menjadikan daerah tempat tinggalnya lebih maju. Ibu Choirul Mahpudah mengawali niatnya tanpa ada campur tangan dari pemerintah.

Ibu Choirul Mahpudah selaku pendiri dan juga ketua dari Kampung Kue, sudah tinggal di Rungkut Lor Gang II ini sejak tahun 1990. Sebelum mendirikan Kampung Kue, Ibu Choirul Mahpudah adalah seorang buruh di pabrik Ria Star Indonesia, yang memproduksi alat-alat rumah tangga dari plastik. Pada tahun 1993 Choirul Mahpudah mengalami PHK (pemutusan hubungan kerja).

Selama bekerja di pabrik Choirul Mahpuduh sudah memberikan gugatan- gugatan kepada pengadilan untuk menuntut haknya sebagai karyawan. Pada tahun 2001, Choirul Mahpuduh memulai karirnya dalam membuka usaha. Pada tahun 2001, Choirul membeli sebuah lokasi dan berkerja sebagai pedagang kaki lima (PKL) yang menjual pecel.

Hal ini dimulai ketika seorang tukang parkir menawarkan sebuah lokasi yang dijual oleh seorang ibu yang sudah renta usianya, yang saat itu adalah pedagang kaki lima (PKL) yang menjual pecel. Lalu Choirul Mahpuduh dan atas persetujuan suaminya menerima tawaran dari tukang parkir tersebut. Bermodalkan uang pesangon yang diterima suaminya karena pemutusan hubungan kerja (PHK), Choirul Mahpuduh bersama suaminya nekat membeli lokasi tersebut. Kemudian beliau belajar dari ibu yang menjual lokasi tadi, karena Choirul Mahpuduh sendiri tidak mempunyai kemampuan di bidang tersebut.

Saat menjadi pedagang kaki lima (PKL), Choirul Mahpuduh berinisiatif menjadi koordinator pedagang kaki lima (PKL) di daerah tersebut. Ketika berjualan di daerah tersebut pengrusakan dan penertiban sering terjadi. Karena tidak kuat akibat seringnya terjadi pengrusakan dan penertiban, Choirul Mahpuduh dan para pedagang kaki lima (PKL) lainnya meninggalkan lokasi tersebut.

Setelah meninggalkan lokasi tersebut, Choirul Mahpuduh yang saat itu sudah tinggal di Rungkut Lor Gang II, mulai berjualan di rumahnya

sendiri, karena banyak pelanggannya mencari beliau. Namun, di sisi lain, saat bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL), banyak pelanggannya yang menanyakan apakah tidak ada produk lain selain nasi pecel seperti kue.

Berdasarkan pengalaman tersebut, kemudian Choirul Mahpuduah melakukan pemetaan di Rungkut Lor Gang II tersebut. Choirul Mahpuduah menemukan beberapa hal yang bisa membuat Rungkut Lor Gang II ini tidak maju, diantaranya sebagai berikut:

1. Terlihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan ibu-ibu yang ada di Rungkut Lor Gang II, yaitu pada pagi hari ibu-ibu tersebut mengurus kebutuhan suami yang akan bekerja dan anak yang akan sekolah, kemudian setelah itu mereka hanya berkumpul-kumpul dan hanya bersantai-santai, bergosip, dan lain sebagainya.
2. Lokasi Rungkut Lor Gang II yang kumuh, ketika hujan pasti terjadi banjir.
3. Sebagian besar ibu-ibu di Rungkut Lor Gang II tidak memiliki pekerjaan dan hanya mengandalkan pekerjaan suami mereka.
4. Banyak rentenir masuk di Rungkut Lor Gang II untuk memberikan pinjaman ke ibu-ibu. Setelah mendapat pinjaman, ibu-ibu terkadang dapat membayar dan melunasi hutangnya, namun tidak sedikit yang tidak dapat membayar dan melunasi hutangnya, karena hanya mengandalkan pendapatan suami mereka.

Melihat fenomena tersebut, Choirul Mahpuduah bersama beberapa

ibu di Rungkut Lor Gang II berdiskusi dan menemukan adanya potensi usaha di Rungkut Lor Gang II. Pertama adalah potensi menjahit, karena dilihat dari riwayat nenek moyang, ibu-ibu di Rungkut Lor Gang II ini dulunya sebagian besar adalah penjahit. Kedua adalah membuat kue karena beberapa ibu-ibu di Rungkut Lor Gang II saat itu sudah memiliki usaha berupa berjualan kue basah.

Choirul Mahpudah merealisasikan kedua potensi usaha tersebut. Potensi usaha pertama yang diterapkan di Rungkut Lor Gang II adalah potensi usaha menjahit. Choirul Mahpudah mengkoordinasi ibu-ibu di daerah tersebut dan mengajak ibu-ibu untuk memiliki pekerjaan sendiri dengan menjahit. Diawali dengan menanyakan peralatan yang dimiliki ibu-ibu di Rungkut Lor Gang II seperti mesin jahit, kemudian siapa saja yang bisa menjahit, mendesain, sampai pada siapa saja yang bisa menawarkan dan menjualkan produk.

Kemudian ibu-ibu di Rungkut Lor Gang II mulai memiliki usaha menjahit. Namun, karena kebiasaan buruk yang dihasilkan yaitu hanya mengandalkan pesanan untuk acara-acara tertentu, dan mengandalkan hari esok untuk menjual produknya, Choirul Mahpudah mengalihkan potensi usaha ke potensi yang kedua yaitu membuat kue dan menyampaikannya kepada ibu-ibu di Rungkut Lor Gang II.

Ketika keinginan tersebut disampaikan kepada ibu-ibu di Rungkut Lor Gang II, tidak semua bisa menerima dengan baik. Hal ini dikarenakan,

tidak semua ibu-ibu bisa membuat kue. Dengan pendirian yang kuat, Choirul Mahpuduah mengajak ibu-ibu untuk belajar membuat kue. Perlahan-lahan, ibu-ibu di Rungkut Lor Gang II mulai menyukai membuat kue. Kemudian, Choirul Mahpuduah mengajak ibu-ibu untuk memiliki usaha sendiri-sendiri.

Untuk terus maju, ada hambatan yang dialami ibu-ibu di Rungkut Lor Gang II yaitu hambatan modal usaha. Kemudian Choirul Mahpuduah bersama dua orang ibu di kawasan tersebut masing-masing mengumpulkan uang sebesar Rp50.000,00 untuk kemudian dipinjamkan. Tidak lama setelah dipinjamkan uang yang dipinjam itu bisa dikembalikan dengan cepat.

Sejak saat itu, banyak ibu-ibu berjualan kue di Rungkut Lor Gang II, baik kue basah maupun kue kering dengan modal yang sebagian besar didapatkan dari unit simpan pinjam yang didirikan oleh Choirul Mahpuduah bersama dua ibu di Rungkut Lor Gang II, yang saat ini sudah menjadi koperasi yang memiliki legalitasnya. Banyaknya ibu-ibu yang mulai berjualan kue, membuat ia berpikir lebih keras, bagaimana caranya agar produk-produk yang dihasilkan oleh ibu-ibu ini bisa dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga mendorong sosok Choirul Mahpuduah untuk tidak berhenti disitu saja.

Pada tahun 2010, Choirul Mahpuduah mendeklarasikan adanya Kampung Kue. Nama Kampung Kue muncul karena sebagian pekerjaan ibu-ibu di Rungkut Lor Gang II adalah memproduksi kue. Selain itu untuk

memudahkan masyarakat luas untuk mengingat serta mengenal produk kue kering dan kue basah hasil olahan ibu-ibu pekerja rumahan di Rungkut Lor Gang II. Sejak saat itu, Rungkut Lor Gang II RT.04/RW.05 dikenal sebagai Kampung Kue.

Ketika Choirul Mahpuduah menjadi seorang buruh pabrik di pabrik Ria Star Indonesia, beliau sering melakukan gugatan-gugatan yang kemudian diliput oleh banyak media massa. Karena pengalamannya yang sering diliput oleh media massa, setelah di PHK dari pabrik Ria Star Indonesia, orang-orang yang pernah meliputnya mencari tahu kegiatan apa yang dilakukan oleh Choirul Mahpuduah selanjutnya.

Kemudian beberapa teman wartawannya, yang dulu meliputnya, mendapat informasi bahwa saat itu Choirul Mahpuduah aktif dalam kegiatan pengorganisasian. Tertarik dengan hal tersebut kemudian wartawan meliput kegiatan Choirul Mahpuduah. Saat itu, Choirul Mahpuduah mengubahnya menjadi sebuah kesempatan untuk memperkenalkan Kampung Kue kepada masyarakat luas, serta memperkenalkan produk-produk olahan ibu-ibu pekerja rumahan yang ada di Kampung Kue.

Berawal dari sana, nama Kampung Kue mulai dikenal masyarakat dan Kampung Kue mulai ramai pengunjung, diantaranya adalah pihak konsumen yaitu warga dari luar kampung yang ingin membeli kue disana; para penjual kue keliling yang ingin membeli produk ibuibu kemudian

dijual oleh mereka kembali, sehingga ibu-ibu di Kampung Kue tidak perlu berjualan ke luar kampung; pihak pendanaan seperti Bank; serta pihak tanggung jawab sosial dari sebuah perusahaan (corporate social responsibility (CSR).

Contoh fasilitas yang diberikan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dari sebuah perusahaan adalah perpustakaan keliling dari Sampoerna dan pelatihan kewirausahaan dari Bogasari.

Terbentuknya Kampung Kue mengakibatkan roda perekonomian di kampung mereka benar-benar hidup. Awalnya hanya ada 10-15 ibu-ibu yang aktif sebagai produsen kue baik kue kering maupun kue basah, saat ini sudah mencapai 65 orang. Perputaran uang per hari di Kampung Kue pun saat ini sudah mencapai angka sekitar Rp 20 juta – Rp 25 juta.

Di sisi lain, yang lebih menyenangkan adalah ibu-ibu tersebut kerap diundang untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai pembuatan kue bahkan Choirul Mahpuduah pun tidak jarang diundang untuk memberi pelatihan di tempat lain.

4.1.2 Visi dan Misi Kampung Kue

Visi dari Kampung Kue adalah adanya masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Sejahtera diukur secara ekonomi, dimana semua orang punya usaha. Berkeadilan artinya semua orang dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan.

Misi dari Kampung Kue adalah:

1. Menerapkan kepemimpinan yang kolektif, adil, dan demokratis.
2. Memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok pekerja rumahan di komunitas.
3. Melipat gandakan strategi akumulasi modal sosial.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Kampung Kue adalah salah satu kelompok Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang menghidupkan pasar kue basah dan kue kering di Surabaya. Beranggotakan warga dari kampung itu sendiri, Kampung Kue terus berusaha untuk mengembangkan usaha-usaha kue tersebut. Sebelum melakukan usaha berjualan kue, mayoritas warga di wilayah tersebut bekerja menjadi buruh pabrik, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Ica sebagai salah satu pelaku UMKM Kampung Kue berikut:

“Saya dulu sebelum berjualan kue di sini sempat bekerja di Unilever karena saya hamil muda jadi saya memutuskan untuk resign di Unilever tersebut dikarenakan juga tidak enak rasanya kalau hamil muda bekerja setiap hari, saya juga tidak bisa ambil cuti karena cutinya hanya di peruntukkan untuk cuti melahirkan saja jadi saya memutuskan untuk resign. Akhirnya pada tahun 2015 saya memutuskan untuk berjualan kue di Kampung Kue ini.” (Ibu Ica, wawancara langsung oleh Milania Puspa, 26 Juni 2023)

Seiring berjalannya waktu warga tersebut banyak yang telah menganggur karena di PHK dari tempat kerja sebelumnya, kegiatan sehari-hari hanya berkumpul bersama sambil merumpi saja. Perekonomian mereka hanya bergantung pada pendapatan suami. Salah satu masyarakat yang mengalami PHK di tempat kerja sebelumnya adalah Bu Irul dimana Bu Irul merupakan pendiri Kampung Kue, seperti yang dijelaskan berikut:

“Pada tahun 1993 saya mengalami PHK secara sepihak di tempat kerja saya sebelumnya yaitu di pabrik Ria Star Indonesia karena saya tidak mendapatkan hak yang adil sebagai karyawan akhirnya saya memberikan gugatan-gugatan kepada pabrik tersebut, tidak lama kemudian saya di PHK. Dan pada tahun 2001 saya memulai bisnis saya dengan berjualan kue.” (Ibu Irul, wawancara langsung oleh Milania Puspa, 30 Mei 2023)

Tidak semua ibu-ibu di daerah Kampung Kue tersebut yang menganggur akan tetapi ada juga sebagian ibu-ibu yang memang sudah berjualan kue sebelum paguyuban kampung kue terbentuk, tetapi mereka berjualannya secara sendiri-sendiri. Ibu-ibu yang sudah berjualan kue sebelum paguyuban kampung kue terbentuk tersebut memperjualbelikan dagangan mereka di depan gang kampung kue secara berjejeran. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Titin berikut:

“Sebelum terbentuknya Kampung Kue ini ada sebagian ibu-ibu yang memang sudah berjualan kue basah mbak termasuk saya dan kita berjualannya di depan gang secara berjejer-jejer gitu dan semua pada fokus ke dagangannya sendiri-sendiri kita berjualannya dari pagi sampai sore.” (Ibu Titin, wawancara langsung oleh Milania Puspa, 21 Juni 2023)

Dengan adanya peristiwa tersebut, membuat salah satu warga di Kampung Kue, Choirul Mahpuduah atau yang biasa disebut Ibu Irul sebagai penggerak adanya Kampung Kue ini mempunyai pemikiran bahwa setelah warga tidak bekerja di pabrik otomatis pendapatan keluarga akan berkurang sedangkan kebutuhan sehari-hari harus terpenuhi. Tercetuslah pemikiran-pemikiran bu Irul ini untuk memberdayakan Ibu-Ibu yang ada di Kampung Kue untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga dalam berwirausaha.

Berawal dari keterampilan menjahit dan dapat mengeluarkan produk manik- manik, sulam pita, menjahit untuk membuat jilbab akan tetapi kurang membantu meningkatkan pendapatan mereka karena minat dari pembeli yang sedikit sehingga kurang untuk menutup kebutuhan sehari-hari dan tidak dapat

mengembalikan modal untuk memproduksi ulang barang-barang tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Latifa sebagai salah satu pelaku UMKM Kampung Kue berikut:

“Saya dulu menjahit baju, tetapi hanya 1-2 baju saja per minggu karena orang-orang jarang yang datang menjahitkan bajunya. Untuk pendapatan saya dari menjahit baju ini 1 bajunya 100.000 jadi ya pendapatan saya sebulan kira-kira 1 juta an lah karena kan jumlah orang yang menjahitkan bajunya juga tidak pasti setiap harinya dan juga saya agak lupa mbak karena kan sudah lama ya hehe.” (Ibu Latifa, wawancara langsung oleh Milania Puspa, 26 Juni 2023)

Melihat kondisi yang terjadi, ibu Choirul Mahpudah atau biasa dipanggil dengan bu Irul memutuskan untuk mengajak semua ibu-ibu yang berada di daerah Kampung Kue ini untuk membangun paguyuban UMKM Kampung Kue yang memperjualbelikan kue kering dan kue basah secara bersama-sama di depan rumah mereka. Ada peraturan yang terjadi yaitu tidak diperbolehkan untuk menjual jenis kue yang sama antara pelaku UMKM tersebut. Para ibu-ibu yang menjadi pelaku UMKM ini membuat kue dengan jenis yang berbeda kemudian dijadikan satu dan diperjualbelikan secara bersama-sama. Berikut data jenis kue yang dijual oleh para pelaku UMKM Kampung Kue:

Tabel 4. 1 Jenis kue para pelaku UMKM

No.	Nama Pelaku UMKM	Jenis Kue
1.	Ibu Choirul Mahpudah	Almond Crispy, sosis solo, lumpia
2.	Ibu Tuti	Ote-ote, tahu isi, dan mie
3.	Ibu Kasiami	Keripik kulit kebab
4.	Ibu Sumiatun	Chesse stick
5.	Ibu Mariati	Lemper ayam, apem
6.	Ibu Latifa	Wajik, ongol-ongol
7.	Ibu Eli	Wafel

No.	Nama Pelaku UMKM	Jenis Kue
8.	Ibu Dimar	Klepon, martabak, pisang landak
9.	Ibu Ica	Bolu kukus, puding
10.	Ibu Titin	Terang bulan

Sumber : Pelaku UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya 2023

Kemudian, setelah melihat perkembangan pendapatan keluarga warga Kampung Kue yang dirasa belum bisa memenuhi kebutuhan keluarganya ini membuat Ibu Irul memikirkan usaha-usaha lain yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga mereka, dan terpikirkan untuk membuat usaha kue.

Saat itu, hanya ada beberapa orang saja yang ada kemauan untuk membuat kue, ada yang menerima dan juga menolak ajakan membuat kue dari bu Irul. Dan dikenalkanlah kepada masyarakat luas Kampung Kue tersebut meski saat itu hanya beberapa saja dari warga untuk membuat kue.

Setelah sekian lama, setelah melihat hasil-hasil dari membuat kue lalu dijualkan, banyak warga lainnya yang tertarik untuk membuat kue. Bahkan ada pelatihan-pelatihan untuk membuat kue dan sosialisasi tentang strategi berdagang agar bisa berkembang, sehingga yang awalnya jumlah pelaku UMKM Kampung Kue terdiri atas 20 orang menjadi 65 orang.

Para ibu-ibu yang sebelumnya tidak bisa membuat kue akhirnya bisa karena ada pelatihat tersebut. Pelatihan tersebut dilaksanakan di tengah kampung atau terkadang dilaksanakan di kantor Bogasari, kampung ini bekerjasama dengan Bogasari karena banyak dari mereka menggunakan produk dari Bogasari, meski

kerjasama mereka dengan pihak Bogasari tidak terikat. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Titin sebagai salah satu pelaku UMKM Kampung Kue berikut:

“Dulu ada chef dari bogasari mbak yang datang untuk mengadakan pelatihan-pelatihan memasak, saya nggak tau mbak itu gimana awalnya tiba-tiba datang aja gitu hehe dan itu enak mbak kita tidak perlu membayar malah kita yang dapat ilmunya. Pelatihan tersebut diadakan di gang Kampung Kue ini jadi kita tutup jalannya dari depan gang sampai belakang gang orang mau masuk jadi tidak bisa hehe, jadi kita ramai-ramai ikut pelatihan memasak tersebut.” (Ibu Titin, wawancara langsung oleh Milania Puspa, 21 Juni 2023)

Pada tahun 2015 UMKM Kampung Kue sudah diresmikan oleh Bu Risma, akan tetapi belum terjadi kenaikan yang signifikan terhadap penjualan kue. Kemudian pada tanggal 8 Februari 2022 Kampung Kue diresmikan kembali oleh Pak Eri Cahyadi sebagai salah satu tempat wisata yang ada di Surabaya.

Dari peresmian Kampung Kue yang kedua tersebut akhirnya Kampung Kue bisa dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga banyak wisatawan baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang berkunjung ke Kampung Kue tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Ica berikut:

“Sebelum diresmikan oleh Pak Eri Cahyadi diresmikan dulu oleh Bu Risma mbak tetapi belum ramai seperti sekarang dan sempat mati juga maksudnya seperti sepi pengunjung gitu dan kita juga gamau merepotkan Bu Risma ya seperti minta dipedulikan terus gitu karena kan Bu Risma juga repot banyak yang diurusi jadi kita ya terus jualan aja dan sampai pada tanggal 8 Februari 2022 kemarin diresmikan lagi oleh Pak Eri Cahyadi dan Alhamdulillah ramai samapi sekarang.” (Ibu Ica, wawancara langsung oleh Milania Puspa, 26 Juni 2023)

Konsep yang ada di wisata kampung kue ini tidak hanya tentang wisata kuliner saja tetapi wisata edukasi juga. Berdasarkan pada wisata kuliner diharapkan banyak orang yang beli kue, dan orang yang ingin mengadakan pelatihan-pelatihan untuk pembuatan kue, kemudian untuk wisata edukasinya banyak mahasiswa- mahasiswa yang datang, tidak hanya mahasiswa saja tetapi

juga pelajar, siswa TK, SD, SMP untuk mengadakan *cooking class*, untuk bahan penelitian, tugas kuliah, tugas belajar, pembuatan skripsi.

Setelah meresmikan Kampung Kue sebagai salah satu tempat wisata yang ada di Surabaya, pemerintah kota Surabaya tetap memberdayakan UMKM tersebut seperti promosi, pembuatan surat perizinan, pembentukan koperasi, PIRT, surat izin halal, perizinan sanitasi higienis, NIB. Seperti yang dijelaskan Bu Choirul Mahpudah berikut:

“Ketika Kampung Kue sudah digagas kemudian bagaimana membantu promosi, membantu perizinan, ketika sudah ada kemudian ayo bu kita bikin koperasi, ayo kita bantu PIRT, kita bantu surat izin halal kayak gitu, terus kemarin mau ada pak Eri Cahyadi di sini mengukuhkan kampung kue sebagai kampung pariwisata mereka ayo biar terpercaya kita kasih perizinan tentang sanitasi higienis dari dinas kesehatan, terus NIB dari pemerintah, dari kelurahan, kecamatan, dari dinas koperasi perdagangan industri.” (Ibu Irul, wawancara langsung oleh Milania Puspa, 30 Mei 2023)

Pemerintah juga berperan dalam kegiatan ekspor produk Kampung Kue ke luar negeri. Kegiatan ekspor tersebut melalui Bank Indonesia dan jenis kue yang di ekspor merupakan jenis kue kering agar tidak cepat basi seperti almond crispy yang di ekspor ke negara Malaysia dan Singapura. Seperti yang dijelaskan Bu Choirul Mahpudah berikut:

“Dulu punyaku almond crispy itu sudah dikirim ke Malaysia, Singapura melalui Bank Indonesia pengirimannya juga lewat Bank Indonesia dijual ke Malaysia dan Singapura itu diantar oleh pesawat Citylink.” (Ibu Irul, wawancara langsung oleh Milania Puspa, 30 Mei 2023)

Setelah dikenal oleh masyarakat luas, Kampung Kue ini sering mendapatkan pesanan kue dalam jumlah yang sangat banyak. Sejumlah 1.500 kue dipesan, tentu tidak hanya satu orang yang mengerjakan, sistem pada Kampung Kue ini adalah kolaborasi, tidak ada persaingan dalam kampung ini antar penjual.

Jadi, dengan banyaknya pesanan akan diumumkan kepada warga, siapa saja yang berminat untuk membuat kue tersebut, dibagikan rata dalam setiap pembuatan kue dan sesuai dengan keahlian warga untuk membuat jenis-jenis kuenya. Jika ada warga yang tidak punya ahli dalam membuat kue, bisa membantu untuk membungkus kue-kue ke dalam plastik. Ada juga yang membantu memasarkan kue tersebut melalui media sosial seperti facebook, instagam, dan aplikasi lainnya, akan tetapi tidak banyak yang dapat memasarkan melalui media online karena terbatasnya pengetahuan akan media sosial.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kondisi perekonomian masyarakat Rungkut setelah terbentuknya UMKM Kampung Kue

1. Pengangguran Berkurang

Dengan adanya UMKM Kampung Kue, ibu-ibu yang sebelumnya menjadi pengangguran yang diakibatkan karena di PHK pada tempat kerja sebelumnya akhirnya memiliki pekerjaan lagi dan sekarang mereka disibukkan dengan membuat kue yang jumlahnya tidak sedikit kurang lebih 1500 buah per hari belum juga bila ada orang yang pesan kue.

2. Menambah Pendapatan Masyarakat Rungkut

Pendapatan yang dimiliki masyarakat rungkut sebelum dibentuknya UMKM Kampung Kue hanya berasal dari suami mereka saja tetapi sekarang setelah terbentuknya UMKM Kampung Kue pendapatan mereka telah meningkat, tidak hanya para pelaku UMKM saja yang pendapatannya meningkat akan tetapi pendapatan orang yang

jualan sembako dan bahan pembuatan kue juga meningkat dikarenakan jumlah orang yang minat terhadap kue banyak sehingga memerlukan banyak bahan pembuatan kue.

Dengan melihat jumlah produksi yang dihasilkan Kampung Kue setiap harinya, pasti pendapatan yang dihasilkan juga begitu besar. Sehingga, pendapatan setiap tahunnya pun juga selalu meningkat. Berikut data pendapatan yang dimiliki oleh sebagian dari para pelaku UMKM sebelum dan sesudah adanya Kampung Kue:

Tabel 4. 2 Data Pendapatan Pelaku UMKM

Nama	Pendapatan Sebelum adanya Kampung Kue	Pendapatan Sesudah adanya Kampung Kue
Ibu Mariati	Rp150.000,00 per hari	Rp1.500.000,00 per hari
Ibu Latifa	Menjahit Rp500.000,00 per hari	Jualan Kue Rp975.000 per hari
Ibu Eli	Rp300.000,00 per hari	Rp1.950.000,00 per hari
Ibu Dimar	Rp240.000,00 per hari	Rp480.000,00 per hari
Ibu Ica	Unilever Rp300.000,00 per hari	Jualan Kue Rp300.000,00 per hari
Ibu Titin	Rp250.000,00 per hari	Rp900.000,00 per hari
Ibu Irul	Rp500.000,00 per hari	Rp2.000.000,00 per hari

Sumber : Para Pelaku UMKM Kampung Kue 2023

Jadi rata-rata pendapatan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM Kampung Kue di atas sebelum adanya Kampung Kue sebesar Rp9.600.000,00 per bulan sedangkan untuk rata-rata pendapatan setelah adanya Kampung Kue sebesar Rp34.736.000,00 per bulan. Dari data

tersebut terlihat bahwa pendapatan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM Kampung Kue meningkat setelah adanya Kampung Kue.

Pendapatan di atas belum termasuk biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan dalam proses pembuatan beraneka macam kue basah maupun kering yang kemudian dijual kembali. Berikut penjelasan data laba yang didapatkan oleh para pelaku UMKM Kampung Kue selama proses jual beli berlangsung:

Tabel 4. 3 Data Laba Yang Didapatkan

Nama	Pendapatan selama proses jual beli berlangsung	Biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan kue	Laba yang didapatkan
Ibu Mariati	Rp1.500.000,00 per hari	Rp630.000,00 per hari	Rp870.000,00 per hari
Ibu Latifa	Rp975.000,00 per hari	Rp215.000,00 per hari	Rp760.000,00 per hari
Ibu Eli	Rp1.950.000,00 per hari	Rp850.000,00 per hari	Rp1.100.000,00 per hari
Ibu Dimar	Rp480.000,00 per hari	Rp250.000,00 per hari	Rp230.000,00 per hari
Ibu Ica	Rp300.000,00 per hari	Rp100.000,00 per hari	Rp200.000,00 per hari
Ibu Titin	Rp900.000,00 per hari	Rp150.000,00 per hari	Rp750.000,00 per hari
Ibu Irul	Rp2.000.000,00 per hari	Rp500.000,00 per hari	Rp1.500.000,00 per hari

Sumber : Para Pelaku UMKM Kampung Kue 2023

Jadi rata-rata laba yang didapatkan oleh para pelaku UMKM Kampung Kue di atas sebesar Rp23.186.000,00 per bulan. Laba tersebut didapatkan setelah mengeluarkan biaya untuk proses pembuatan kue dari pendapatan yang dimiliki.

Besarnya jumlah pendapatan yang didapatkan oleh para pelaku UMKM Kampung Kue setiap bulan tersebut dikarenakan setiap harinya kampung kue ini tidak pernah sepi pembeli. Banyaknya konsumen yang selalu membeli dan memesan produk kue dengan jumlah yang tidak sedikit.

Bahkan, banyak dari konsumen yang sudah membeli dari kampung kue yang kemudian dijual kembali ke pasar atau bisa juga dijual keliling sehingga Kampung Kue ini bisa dikatakan menjadi pusat produsen kue terbesar di Kota Surabaya. Pemasaran dari produk Kampung Kue ini pun sudah semakin luas dan sudah menjangkau konsumen hingga luar daerah bahkan luar negeri.

4.3.2 Peran pemerintah dalam memberdayakan UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya

1. Inovator

Pemerintah kota Surabaya atau biasa disebut juga dengan Pemkot Surabaya berperan menjadi inovator yang memiliki peran sebagai sumber untuk menciptakan sesuatu hal yang baru dan juga menciptakan pendekatan-pendekatan dengan metode baru yang digunakan dalam bentuk upaya "*problem solving*" serta "*action oriented*".

Selain itu, Pemerintah Kota Surabaya juga berperan dalam upaya mengembangkan serta menciptakan hal yang baru terhadap UMKM supaya UMKM bisa semakin berkembang. Hal tersebut menjadikan peran inovator ini sangat penting guna membantu UMKM agar bisa

semakin berkembang. Yang menjadi inovator dalam membantu perkembangan UMKM tersebut ialah Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya.

Oleh karena itu, Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya sebagai inovator harus bisa memiliki inovasi dalam menciptakan berbagai macam ide dan juga berbagai macam gagasan yang cemerlang kemudian dikembangkan menjadi lebih berdaya guna serta memiliki nilai manfaat yang tinggi supaya UMKM bisa semakin berkembang. Salah satu jenis UMKM di Surabaya ini yaitu UMKM Kampung Kue yang juga bisa semakin berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya sebagai inovator selalu berusaha untuk menciptakan suatu hal baru agar Kampung Kue dapat semakin maju dan berkembang dalam segala aspek.

Salah satu hal yang dilakukan oleh Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya adalah dengan menciptakan akses atau sistem baru untuk meningkatkan penjualan para pelaku UMKM di Kampung Kue. Akses atau sistem penjualan baru tersebut diberi nama dengan E-Peken atau dengan kata lain Pemberdayaan dan Ketahanan Ekonomi Nang Suroboyo.

E-Peken tersebut merupakan aplikasi berbasis mobile yang menghubungkan para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau biasa disebut juga dengan UMKM di Kota Surabaya dengan para

konsumen. Dengan dibuatnya E-Peken tersebut diharapkan bisa lebih memudahkan semua pelaku UMKM yang berada di Kota Surabaya termasuk juga dengan para pelaku UMKM Kampung Kue dalam memperluas jangkauan pemasarannya dan sekaligus juga untuk mendorong berkembangnya ekonomi kerakyatan.

E-Peken dapat diakses melalui dua cara, yang pertama bisa diakses melalui Website Pekensurabaya.co.id dan yang kedua bisa juga diakses melalui aplikasi E-Peken yang dapat di download di Playstore atau Appstore. E-Peken ini memiliki beberapa fitur di dalamnya, seperti Toko Kelontong dan Fitur UMKM, di dalam fitur ini ada beberapa pilihan produk. Antara lain berupa kraf, fashion dan kuliner. Untuk UMKM di Kampung Kue masuk ke dalam fitur UMKM kuliner dan digolongkan ke dalam Kecamatan Rungkut.

Yang menggunakan aplikasi E-Peken salah satunya adalah Dinas Kota. Ketika Kota Surabaya sedang mengadakan acara, Dinas Kota akan memesan kue di Kampung Kue melalui aplikasi E-Peken. Selain Dinas Kota, Dinas Kesehatan juga memesan kue di Kampung Kue melalui aplikasi E-Peken sebanyak 200 dus per bulan. Hal tersebut dikarenakan Dinas Kesehatan sebagai penyedia PMT Posyandu.

Hingga saat ini, penjualan produk pelaku UMKM di Kampung Kue di E-Peken sudah memperlihatkan hasil yang maksimal. Dengan adanya inovasi E-Peken ini, para pelaku UMKM di Kampung Kue sangat senang dan terbantu dikarenakan penjualannya semakin meningkat,

otomatis dengan penjualan yang semakin meningkat maka penghasilan yang dihasilkan oleh pelaku UMKM di Kampung Kue juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keberhasilan dengan diciptakannya inovasi baru digital marketing E-Peken ini.

2. Pelopor

Pemerintah kota Surabaya sebagai pelopor memiliki peran tidak hanya menjalankan fungsi sebagai merumuskan kebijakan serta menyusun rencana pembangunan saja, tetapi juga sebagai pelaksana pembangunan yang bisa menjadi contoh kemudian masyarakat bisa terdorong untuk mengikuti contoh tersebut dengan melakukan tindakan nyata jika memang contoh tersebut memiliki manfaat.

Selain itu, Pemerintah Kota Surabaya juga memiliki peran yang harus bisa memelopori serta mendorong masyarakat untuk melakukan suatu hal yang dapat memberi dampak positif kepada UMKM Kampung Kue tersebut. Yang menjadi pelopor dalam membantu perkembangan UMKM tersebut ialah Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya. Tidak hanya berperan sebagai inovator saja tetapi Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya juga berperan sebagai pelopor.

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya yang memiliki peran menjadi pelopor selalu mengadakan berbagai macam program pemasaran dengan cara mempromosikan produk melalui pameran ataupun bazar. Promosi bisa

membantu para pelaku UMKM Kampung Kue dalam memasarkan serta mengenalkan produk kuenya baik di dalam daerah maupun di luar daerah.

Promosi tersebut bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi, dimana komunikasi dalam pemasaran ialah sarana agar bisa menarik perhatian serta memberikan informasi yang akhirnya konsumen bisa tertarik dengan produk tersebut. Hal ini memberikan kontribusi nilai tambah kepada konsumen dan juga dapat secara aktif mengajak konsumen membeli produk yang ditawarkan. Dengan diadakannya kegiatan promosi ini bisa berpengaruh terhadap para pelaku UMKM Kampung Kue agar bisa lebih maju.

Selain itu, setiap pameran ataupun bazar yang diadakan, Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya juga berupaya untuk mendorong para pelaku usaha termasuk pelaku UMKM Kampung Kue supaya para pelaku tersebut lebih berperan aktif serta giat dalam mengikuti program yang diadakan tersebut. Misalnya, Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya membagikan undangan kepada para pelaku UMKM Kampung Kue guna berpartisipasi dalam program yang diadakan serta Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya juga memberikan petunjuk bahwa dengan diadakannya kegiatan promosi tersebut bisa menunjang UMKM Kampung Kue agar bisa semakin maju dan bisa dikenal oleh banyak orang.

Adanya respon dari para pelaku UMKM Kampung Kue yang menyatakan bahwa Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kota Surabaya sudah cukup aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan promosi dan juga mendorong serta mengajak para pelaku UMKM Kampung Kue agar bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Akan tetapi, pelaku UMKM Kampung Kue masih sedikit yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan promosi melalui pameran melainkan para pelaku UMKM tersebut lebih memilih untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan promosi melalui program bazar.

3. Meresmikan Kampung Kue Menjadi Tempat Wisata

Pada tahun 2015 UMKM Kampung Kue sudah diresmikan oleh Bu Risma, akan tetapi belum terjadi kenaikan yang signifikan terhadap penjualan kue. Kemudian pada tanggal 8 Februari 2022 Kampung Kue diresmikan kembali oleh Pak Eri Cahyadi sebagai salah satu tempat wisata yang ada di Surabaya. Dari peresmian Kampung Kue yang kedua tersebut akhirnya Kampung Kue bisa dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga banyak wisatawan baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang berkunjung ke Kampung Kue tersebut.

Konsep yang ada di wisata kampung kue ini tidak hanya tentang wisata kuliner saja tetapi wisata edukasi juga. Berdasarkan pada wisata kuliner diharapkan banyak orang yang beli kue, dan orang yang ingin mengadakan pelatihan-pelatihan untuk pembuatan kue, kemudian untuk

wisata edukasinya banyak mahasiswa-mahasiswa yang datang, tidak hanya mahasiswa saja tetapi juga pelajar, siswa TK, SD, SMP untuk mengadakan *cooking class*, untuk bahan penelitian, tugas kuliah, tugas belajar, pembuatan skripsi.

Selain meresmikan Kampung Kue menjadi tempat wisata Pemerintah juga berperan dalam kegiatan ekspor produk Kampung Kue ke luar negeri. Kegiatan ekspor tersebut melalui Bank Indonesia dan jenis kue yang di ekspor merupakan jenis kue kering agar tidak cepat basi salah satunya seperti almond crispy yang sudah di ekspor ke negara Malaysia dan Singapura.

4. Mengadakan Pelatihan

Bu Risma mendatangkan Disperindak Dinas Koperasi untuk mengadakan pelatihan kepada para pelaku UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya. Pelatihan tersebut diadakan di sepanjang jalan gang di lokasi Kampung Kue. Pelatihan yang diadakan yaitu pelatihan proses pembuatan kue yang diikuti oleh banyak ibu-ibu para pelaku UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya.

5. Membangun Sarana dan Prasarana

Peran pemerintah selanjutnya yaitu membangun sarana dan prasarana seperti membangun paving jalan dan memasang lampu jalan. Hal tersebut dilakukan agar Kampung Kue lebih banyak dikunjungi wisatawan karena dengan dibangunnya paving jalan dan dipasangnya

lampu jalan masyarakat akhirnya lebih tertarik untuk berkunjung dan juga untuk lebih memudahkan dalam kegiatan jual beli.

6. Memberikan Fasilitas Berupa Rombongan

Dinas Pariwisata Surabaya memberikan fasilitas kepada para pelaku UMKM Kampung Kue berupa rombongan yang digunakan untuk tempat berjualan beraneka macam jenis kue. Sebelum adanya rombongan tersebut para pelaku UMKM Kampung Kue menggunakan meja sebagai tempat berjualan. Dengan adanya rombongan tersebut juga lebih memudahkan para Pelaku UMKM Kampung Kue untuk berjualan di bazar-bazar yang diadakan oleh Pemerintah.

7. Mengundang ke Acara Surabaya

Pada saat Pemerintah Kota Surabaya mengadakan sebuah acara, Pemerintah Surabaya juga mengadakan bazar-bazar dan mengundang seluruh para pelaku UMKM se-Surabaya termasuk UMKM Kampung Kue untuk berjualan di acara tersebut. Akan tetapi tidak semua diundang, biasanya Pemerintah Surabaya memilih terlebih dahulu dan mengundang secara bergantian.

Selain itu, pada saat *Car Free Day* atau biasa disebut juga dengan CFD yang diadakan setiap hari Minggu UMKM Kampung Kue ini juga berjualan di Taman Bungkul dan biasanya bisa memperjualkan sebanyak 200 item kue.

Oleh karena itu, peran Pemerintah yang dilakukan sangat penting dalam proses pemberdayaan UMKM Kampung Kue ini karena dengan peran Pemerintah yang sudah dilakukan UMKM Kampung ini sekarang bisa menjadi lebih maju dan berkembang dan juga bisa lebih mensejahterakan masyarakat Rungkut Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Kondisi perekonomian masyarakat Rungkut setelah terbentuknya UMKM Kampung Kue yaitu pertama, pengangguran bisa berkurang karena dengan adanya UMKM Kampung Kue, ibu-ibu yang sebelumnya menjadi pengangguran sekarang memiliki pekerjaan. Kedua, menambah Pendapatan Masyarakat Rungkut karena sebelum adanya Kampung Kue pendapatan mereka bisa dikatakan kurang tetapi sekarang dengan adanya Kampung Kue pendapatan yang mereka miliki meningkat.
2. Peran pemerintah dalam memberdayakan UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya diantaranya yaitu pertama, peran pemerintah sebagai inovator berupa pembuatan akun untuk aplikasi E-Peken. Kedua, peran pemerintah sebagai pelopor berupa membantu mempromosikan produk melalui bazar- bazar. Ketiga, meresmikan Kampung Kue Menjadi Tempat Wisata. Keempat, Mengadakan Pelatihan dalam proses pembuatan kue. Kelima, Membangun Sarana dan Prasarana berupa pembuatan paving jalan dan memasang lampu jalan. Keenam, Memberikan Fasilitas Berupa Rombongan yang digunakan sebagai tempat berjualan. Ketujuh, Mengundang ke Acara yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surabaya.

5.2 Saran

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya ini dijadikan contoh agar banyak terjadi di daerah lain serta tidak hanya pemerintah kota Surabaya saja tetapi juga Pemerintah Kota dan Pemerintah Daerah lainnya di seluruh Indonesia yang ikut memberdayakan UMKM karena sebagian besar perekonomian masyarakat Indonesia berasal dari UMKM sehingga diharapkan jumlah kemiskinan yang terjadi di Indonesia bisa berkurang.

2. Bagi Para Pelaku UMKM

Diharapkan para pelaku UMKM Kampung Kue Rungkut Surabaya ini bisa membuat lebih banyak produk yang bisa di ekspor sehingga pendapatan yang dimiliki semakin meningkat dan juga membantu penambahan pendapatan negara serta produk dari Inonesia bisa dikenal oleh masyarakat manca negara.

3. Bagi Penulis

Diharapkan bisa melakukan penelitian lebih lengkap dan mengkaji data lebih dalam sehingga bisa lebih rinci dalam mengetahui peran UMKM Kampung Kue terhadap kondisi perekonomian masyarakat Rungkut Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan prouty. (2019). *Perencanaan dan Penganggaran yang Berpihak pada Masyarakat Miskin*.
- BPS. (2022). Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia Maret 2022. *Berita Resmi Statistik, No. 52/07/(15 Juli 2022)*, 1–8.
- BPS, Y. (2018). Keadaan Ketenagakerjaan. *Badan Pusat Statistik, November*, 1–7. serangkab.bps.go.id
- Chambers. (2018). *kemiskinan di Indonesia*.
- Has, N. S. (2020). *Pangkajene Dan Kepulauan Pro Poor Budget : a Study on the Symbolic Interaction of Budget Actors in the Local Government*. 17.
- Hildegunda, W. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Pemekaran Tingkat Kabupaten (Studi Kasus Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Sebelum Dan Sesudah Pemekaran di Kabupaten Nagekeo Propinsi NTT Tahun 2005-2009). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ikbal, M., Mustafa, S. W., & Bustami, L. (2018). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dalam Mengurangi Pengangguran Di Kota Palopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.35906/jep01.v4i1.293>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 86–103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>
- Jenis, A., Penelitian, D., & Penelitian, J. (2018). *BAB III METODE PENELITIAN A. Jenis dan Desain Penelitian 1. Jenis Penelitian*. 52–77.
- Ketimpangan, T., & Provinsi, P. P. (2021). *Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Provinsi*. 15, 1–4.
- Kurnia. (2021). *Jenis-Jenis Anggaran Sektor Publik*.
- Murdiyana, M., & Mulyana, M. (2022). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 10(1), 73–96. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v10i1.384>
- Noor, M. (2020). PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI INDONESIA (Studi Tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Di Kota Semarang). *Serat Acitya*, 3(1), 130. <http://www.jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/127> purwanto wahyudi. (2022). *konsep anggaran sektor publik*.
- Putri Hergianasari. (2020). *penyusunan anggaran*.

- Rini, A. S., & Suguharti, L. (2021). Jurnal Ilmu Ekonomi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(2), 88–104.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*.
- Suryana. (2019). *Tingkat Kemiskinan Dan Ketimpangan Di Dki Jakarta, Maret 2019*. 32, 11.
<https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/358/persentase-penduduk-miskin-dki-jakarta-maret-2019-sebesar-3-47-persen.html>
- Sushanti, S. (2020). Jurnal ilmiah widya sosiopolitika. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 1(1), 14–23.
- Tambunan, T. T. H., Trisakti, U., No, G. S. L., Kampus, A., Kyai, J., No, T., Indonesia, G. J., & Utama, T. K. (2018). *Pengentasan Kemiskinan Di Daerah the Role of Micro and Small Enterprise in Regional Poverty Allevation*. 73–92.
- Yuniati, U. (2021). Metode Penulisan Laporan KKP. *Angewandte Chemie International Esdition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A